

**DIGITAL DISSEMINATION COVID-19 DWIBAHASA (INDONESIA  
DAN BANJAR) MELALUI LITERASI SAINS VISUAL DAN  
MULTIMEDIA**

**Muhsinah Annisa<sup>1</sup>, Asrani<sup>2</sup>**

Surel: [muhsinah.annisa@ulm.ac.id](mailto:muhsinah.annisa@ulm.ac.id)

**ABSTRACT**

*This community service aims to disseminate bilingual visual media related to preventing the spread of COVID-19. Besides, visual media is also expected to be able to introduce scientific literacy to the public. The service consists of two main activities, namely media dissemination through social media, such as whatsapp, twitter, facebook, instagram, and virtual meetings using a video conference platform. The results of the activities were very positive from the community, where people were willing to become agents for the dissemination of bilingual visual media that had been developed as a form of COVID-19 response activities.*

**Keyword:** Bilingual, Visual Media, COVID-19

**ABSTRAK**

Pengabdian ini bertujuan untuk mensosialisasikan media visual dwibahasa terkait pencegahan penyebaran COVID-19. Selain itu, media visual juga diharapkan mampu memperkenalkan literasi sains kepada masyarakat. Pengabdian terdiri dari dua kegiatan utama yaitu penyebaran media melalui sosial media seperti pada *whatsapp, twitter, facebook, instagram*, dan pertemuan virtual menggunakan platform video conference. Hasil dari kegiatan sangat positif dari masyarakat, dimana masyarakat bersedia menjadi agen untuk penyebarluasan media visual dwibahasa yang telah dikembangkan sebagai salah satu bentuk kegiatan penanggulangan COVID-19.

**Kata Kunci:** Media Visual, Dwibahasa, COVID-19

**PENDAHULUAN**

Pandemi COVID-19 yang berasal dari Wuhan-Cina awalnya masih belum banyak diketahui patogenesis dan penularannya, umumnya hal ini terjadi pada virus influenza baru (Milne et al., 2010; Milne & Xie, 2020). COVID-19 disebabkan oleh *Severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARS-CoV-2)* (Chen dkk., 2020). Masih kurangnya pengetahuan dan penelitian terkait patogenesis dan

penularan COVID-19 mendorong Cina melakukan langkah pencegahan dengan mengurangi kontak antar orang dalam kehidupan bermasyarakat, seperti penutupan sekolah, tempat kerja, transportasi antar kota dan internasional. Langkah Cina saat ini sangat berbeda dibandingkan dengan kasus coronavirus SARS pada tahun 2002-2003, dimana penyebaran luas terjadi sebelum langkah diambil (Lipsitch, 2003).

Penyebaran COVID-19 telah menyebar ke seluruh dunia, data per 17 April 2020 didapatkan setidaknya 2.218.590 kasus COVID-19 di seluruh dunia, dengan angka kematian mencapai 149.860. Sementara itu, di Indonesia sendiri angka kasus COVID-19 mencapai 5.923 kasus, dengan angka kematian mencapai 520 orang (Worldometer, 2020). Kasus Covid di Indonesia pertama kali teridentifikasi positif COVID-19 pada tanggal 2 Maret 2020 (CNN Indonesia, 2020). Persebaran COVID-19 di Indonesia tergolong cepat, setidaknya kasusnya telah menyebar di 34 provinsi di Indonesia (COVID.go.id, 2020).

Pemerintah sudah banyak melakukan himbauan dan arahan guna pencegahan COVID-19. Dengan adanya himbauan untuk tinggal di rumah, yang diwujudkan adanya pembelajaran daring untuk siswa dan mahasiswa, dan work at home bagi sebagian pekerja di Indonesia, khususnya Kalimantan selatan. Ajakan untuk menggunakan masker, physical distancing dan gerakan mencuci tangan juga terus digaungkan pemerintah. Akan tetapi, masih ada sebagian oknum masyarakat yang mengindahkan ajakan tersebut, masih banyak oknum masyarakat yang berkumpul dan tidak menggunakan masker di luar rumah.

Melihat fenomena ini maka dianggap perlu untuk melakukan sosialisasi digital dengan warga sekitar melalui peran serta mahasiswa. Sosialisasi akan

menggunakan literasi sains digital, sehingga setiap kegiatan untuk pencegahan akan didasarkan pada referensi dan literatur sains. Hal ini juga untuk memperkenalkan kepada masyarakat terkait literasi sains yang dirasa masih kurang di masyarakat awam. Bukan rahasia umum lagi, kebanyakan masyarakat awam sangat anti dengan literasi sains. Memperkenalkan literasi sains kepada masyarakat menjadi tugas yang sangat berat terutama bagi saintis, guru, dosen, dan mahasiswa (Rodriguez-Espinosa, 2005). Bahkan data dari National Science Board (2008) menyatakan setidaknya lebih dari 20% persen orang amerika masih percaya takhayul dibandingkan dengan sains. Hal ini tentunya juga terlihat pada masyarakat Indonesia, walaupun penelitian masih belum dilakukan. Selain itu, Nichols (2017) menjelaskan bahwa masyarakat lebih condong mendengar tokoh terkenal yang tidak paham sains, dibandingkan saintis dan guru. Fenomena rendahnya literasi sains ini juga yang menyebabkan program *physical distancing* yang dilaksanakan dalam pencegahan COVID-19 tidak maksimal diterapkan di beberapa daerah.

Pengenalan literasi sains kepada masyarakat perlu dilakukan dengan pendekatan yang menarik. Literasi sains dalam kegiatan pengabdian ini akan dikembangkan dalam bentuk media visual dan multimedia. Setelah masyarakat mendapatkan media, kemudian akan

dilakukan sosialisasi secara digital melalui aplikasi *video conference* kepada masyarakat untuk memperkuat pemahaman mereka terkait COVID-19 dan pencegahannya. Literasi sains juga akan dikembangkan dalam bentuk dua bahasa dalam bahasa Indonesia dan Banjar, sehingga masyarakat awam juga lebih bisa memahami terkait konten yang ada dalam media literasi sains.

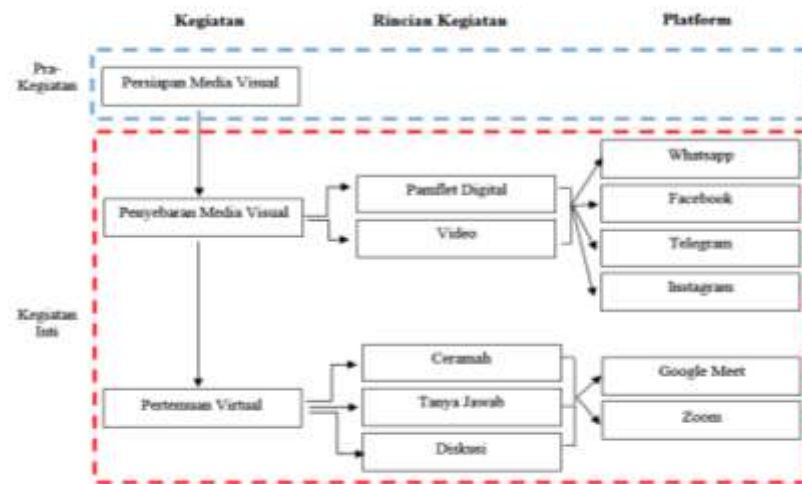
Kalimantan Selatan per 18 April 2020 setidaknya terdapat 75 kasus COVID-19, dengan angka kematian sebanyak 7 orang, merupakan angka tertinggi di Pulau Kalimantan. Permasalahan paling mendasar terkait kasus di Kalimantan Selatan adalah masyarakat tidak melaksanakan protokol pencegahan COVID-19. Selain itu, walaupun sosialisasi sudah banyak dilakukan akan tetapi beberapa orang masih belum mendapatkan informasi.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka diperlukan adanya sosialisasi secara masif dengan melibatkan mahasiswa yang aktif di media sosial. Mahasiswa dihimbau untuk melakukan penyebaran media terkait literasi sains terkait COVID-19 kepada masyarakat, sementara dosen melakukan sosialisasi dengan aplikasi *video conference*. Media literasi sains

yang dikembangkan selain sebagai alat untuk menggalakkan *physical distancing*, juga digunakan untuk mengedukasi masyarakat awam yang masih kurang literasi terkait COVID-19. Pemahaman masyarakat pada akhirnya diharapkan mampu memotivasi masyarakat untuk ikut serta melakukan pencegahan terhadap penyebarluasan COVID-19. Selain itu, masyarakat juga diharapkan mampu menjadi agen selanjutnya dalam penyebaran media yang telah dikembangkan di tengah-tengah komunitasnya masing-masing.

#### **METODE PENELITIAN**

Sasaran kegiatan ini adalah mahasiswa PGSD Universitas Lambung Mangkurat dan masyarakat Kalimantan selatan baik orang tua, mahasiswa maupun milenial di luar mahasiswa. Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini terdiri dari dua kegiatan yaitu penyebaran media visual dalam bentuk pamflet dan video secara online dan pertemuan virtual melalui *video conference*. Secara keseluruhan, kegiatan digambarkan pada Gambar 1. Sebelum kegiatan dilaksanakan, pengembangan media visual dilakukan. Media pamflet dan video dikembangkan dengan dwibahasa (Indonesia dan Banjar).



**Gambar 1.** Tahapan Kegiatan

### *Penyebaran Media Visual*

Penyebaran pamflet dan video dilakukan secara online oleh mahasiswa melalui media sosial. Platform yang digunakan adalah Whatsapp, Facebook, Telegram, dan Instagram. Metode ini digunakan sebagai sebuah proses inisiasi sekaligus menghimbau masyarakat untuk pelaksanaan *physical distancing*. Tahapan ini hanya berisi proses penghimbau dari satu arah.

### *Pertemuan Virtual*

Berbeda dengan tahapan sebelumnya yang hanya berisi himbuan dari satu arah, kegiatan kedua merupakan himbuan dari dua arah. Pelaksana kegiatan pengabdian memberikan ceramah terkait *physical distancing* sekaligus penjabaran dari perspektif sains. Setelah ceramah, masyarakat sebagai sasaran kegiatan

bisa melakukan tanya jawab dan juga diskusi terkait media yang telah disebar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### *Pengembangan Media Visual Pra-Kegiatan*

Pengembangan media visual dikembangkan terlebih dahulu sebelum dilakukan proses penyebaran. Media yang dikembangkan ada yang berbentuk gambar diam (pamflet) dan dalam bentuk video. Secara keseluruhan, unsur dalam kedua media sama, namun pada video ditambahkan animasi dan juga audio. Untuk bisa mencakup kalangan yang luas dari sisi masyarakat awam pamflet dan video dikembangkan secara dwibahasa (Indonesia dan Banjar). Contoh dari media ditampilkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Media Visual yang dikembangkan dengan Bahasa Banjar

Pada gambar 2 dapat terlihat bahwa media menekankan kepada aspek visual, dengan tambahan teks menggunakan dwibahasa (Bahasa Indonesia dan Bahasa Banjar) sebagai informasi tambahan. Visual dalam sebuah media merupakan titik tarik yang akan berguna menarik penerima informasi, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima secara maksimal (Abrori, 2016). Penggunaan Bahasa Banjar sebagai salah satu bahasa yang digunakan sangat amat membantu khususnya penerimaan media oleh masyarakat. Fitriana (2020) menyatakan bahwa penggunaan bahasa daerah lebih mudah diterima oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan karena kultur, budaya dan kegiatan sehari-hari oleh masyarakat lebih banyak menggunakan bahasa daerah. Selain itu, Zalwia dkk. (2018) menyatakan bahwa bahasa lokal lebih dalam sosialisasi lebih mampu menarik minat masyarakat karena bahasa lokal merupakan identitas dan akar budaya dari sebuah masyarakat. Andryani

(2015) juga menambahkan penggunaan bahasa lokal merupakan sebuah *konduktor* yang sangat efektif dalam penyampaian *aliran* pesan dari si pembuat kepada masyarakat sasaran.

Tidak hanya dikembangkan dalam Bahasa Banjar, media visual juga dikembangkan dalam Bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan Pasal 39 ayat (1) Undang-Undang Nomor 24 tahun 2019 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Pasal itu menjelaskan bahwa Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam informasi melalui media massa. Selain itu, Bahasa Indonesia juga merupakan sarana pemersatu informasi dan komunikasi, sehingga sangat penting digunakan dalam sebuah media (Na'im, 2019).

#### *Penyebaran Media Visual*

Penyebaran Media visual menggunakan sosial media dilakukan sebagai rangka penyebaran. Beberapa platform yang digunakan merupakan platform yang banyak digunakan oleh

masyarakat dan familiar di semua kalangan, yaitu: Facebook, Instagram, Whatsapp, dan Telegram. Penyebaran menggunakan media sosial sangat membantu dalam pendistribusian informasi, dibandingkan dengan versi cetak karena kecepatan penyampaiannya. Selain itu, penyebaran dengan media sosial minim biaya.



Gambar 3. Contoh Penyebaran dengan Whatsapp

Pertimbangan penggunaan media sosial juga disesuaikan dengan salah satu masyarakat sasaran yaitu, mahasiswa dan milenial di luar mahasiswa. Kebanyakan generasi muda ini menggunakan sosial media, bahkan sebagian besar aktifitas hariannya dihabiskan dengan menggunakan sosial media. Banyak penelitian menyatakan bahwa milenial di Indonesia setidaknya menghabiskan 5-10 jam menggunakan sosial media selama sehari (Meilinda, 2018; Watie, 2011). Tidak hanya berlaku di kalangan

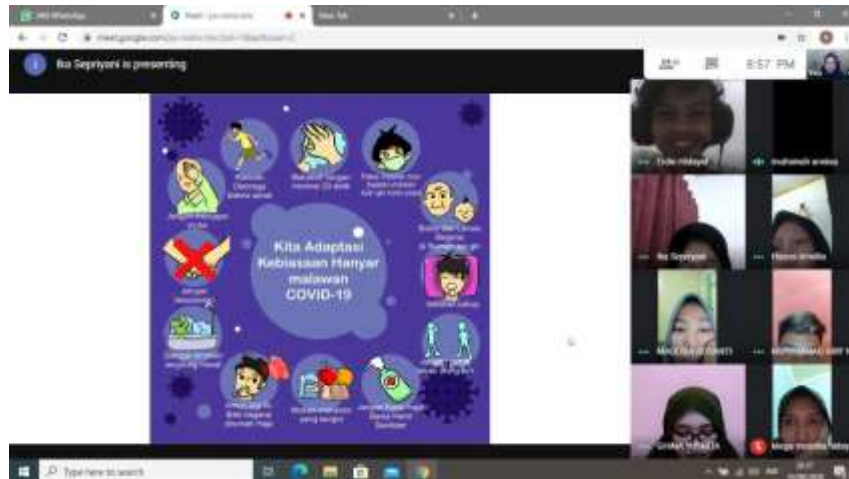
mahasiswa, generasi tua pada masyarakat juga aktif menggunakan sosial media, khususnya dalam mencari informasi dan membagikan informasi (Wati, 2011; Wok dkk. 2012).

Sosial media sebagai new media juga menawarkan interaktifitas dan pembangunan *network* dalam penyampaian informasi. Segala hal bisa dirubah dan dimodifikasi serta dibagikan dengan muda melalui sosial media (Flew, 2008; Abrori & Adhani, 2019). Kemampuan ini yang juga akan menciptakan komunitas virtual yang membuka ruang yang lebih luas dibandingkan dengan pembagian informasi secara konvensional.

Secara keseluruhan media yang telah disebarkan melalui media sosial mendapatkan tanggapan dan respon yang sangat baik dari masyarakat sasaran. Tanggapan dan respon yang baik ini akan berguna dalam tahapan kegiatan selanjutnya, yaitu pertemuan virtual.

#### *Pertemuan Virtual*

Pertemuan virtual dalam kegiatan ini adalah hal paling vital, karena pada tahapan ini tim pengabdian masyarakat berkomunikasi langsung dengan sasaran kegiatan. Pertemuan virtual dilakukan dengan penggunaan platform untuk video conference, seperti *Google Meet* dan *Zoom* (Gambar 4). Penggunaan platform video conference pada masa pandemi COVID-19 merupakan hal yang sangat populer digunakan oleh masyarakat, baik untuk kebutuhan pendidikan, kegiatan rapat, bahkan silaturahmi (Brahma, 2020).



Gambar 4. Pertemuan Virtual

Pada pertemuan virtual yang telah dilaksanakan dihadiri oleh 85 peserta. Kegiatan dimulai dengan kegiatan ceramah. Ceramah berisi tinjauan sains dari setiap informasi pada media visual yang sebelumnya disebar. Penjabaran sudut pandang sains dari setiap himbauan dan informasi pada media yang dikembangkan sangat perlu dilakukan untuk memperkaya khazanah pengetahuan masyarakat yang menjadi sasaran kegiatan. Pada ceramah juga mahasiswa diberikan kesempatan untuk mempresentasikan beberapa hal terkait himbauan dalam pelaksanaan *physical distancing* selama pandemi COVID-19. Pengenalan literasi sains dalam sebuah sosialisasi sangat penting untuk membentuk pola pikir saintifik pada masyarakat. Literasi sains dapat diartikan sebagai komprehensi dari sains dan cara pengaplikasiannya dalam masyarakat (Ogunkola, 2013). Berdasarkan definisi tersebut masyarakat perlu diperkenalkan tentang literasi sains, agar masyarakat

mampu menalar secara saintifik terkait isu yang sedang beredar. Hal ini akan membantu masyarakat untuk memilih informasi yang bersifat *hoax* atau tidak.

Setelah ceramah, kegiatan dilanjutkan pada sesi tanya jawab dan diskusi. Sesi ini sangat penting terutama untuk menjawab masalah-masalah dari masyarakat terkait *physical distancing*. Beberapa pertanyaan sangat menarik disampaikan oleh peserta, misalkan terkait penyebaran virus. Secara keseluruhan antusiasme peserta sangat positif pada sesi ini. Peserta juga berkomitmen menyebarkan media yang telah didapatkan untuk disebar kembali di komunitasnya. Penyebaran akan dilakukan melalui sosial media yang mereka gunakan.

#### SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan berdasarkan dua tahap inti kegiatan, yaitu kegiatan penyebaran media, dan pertemuan virtual. Sebelum proses penyebaran



media, dilakukan pengembangan media dalam bentuk pamflet dan video. Kemudian, media disebar dengan menggunakan sosial media. Penyebaran ini adalah inisiasi untuk kegiatan pertemuan virtual. Pertemuan virtual yang telah dilaksanakan menggunakan platform video conference. Kegiatan pertemuan virtual berisi kajian secara sains untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat terkait himbuan *physical distancing* selama pandemi COVID-19 dari sudut pandang sains. Untuk penguatan, setelah proses ceramah pada pertemuan virtual dilakukan tanya jawab dan diskusi. Hasil akhir yang didapatkan sangat baik, dimana masyarakat bersedia menyebarkan media visual di lingkungan dan komunitasnya masing-masing.

#### DAFTAR RUJUKAN

Abrori, F. M., Yulida, R., Adhani, A., Wijarini, F., & Nugroho, E. D. (2016). *Media Pembelajaran Biologi*. Yogyakarta: Genom.

Abrori, F. M., & Adhani, A. (2019). Digital Comic: Literasi Masa Depan Di Era Digital (Kajian Pengembangan Komik Digital dalam Media Sosial). *Seminar Nasional Salingdidik VI*, 1-6

Andrayani, K. (2016). Budaya, Identitas, dan Media Lokal. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 8(2), 5-14

Brahma, I. A. (2020). Penggunaan Zoom Sebagai Pembelajaran Berbasis Online Dalam Mata Kuliah Sosiologi dan Antropologi Pada Mahasiswa PPKN di STKIP Kusumanegara Jakarta. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(2), 97-102.

Chen, S., Yang, J., Yang, W., Wang, C., & Bärnighausen, T. (2020). COVID-19 control in China during mass population movements at New Year. *The Lancet*, 395(10226), 764-766.

CNN Indonesia. (2020). *Jokowi Umumkan Dua WNI Positif Corona di Indonesia* (online). <https://www.cnnindonesia.com>. Diakses 17 April 2020

COVID19.go.id. 2020. *Situasi Virus Corona* (online). <https://www.covid19.go.id/situasi-virus-corona/>. Diakses 17 April 2020

Fitriana, I. (2020). Efektifitas Bahasa Daerah dalam Sosialisasi Pencegahan COVID-19 di Media Sosial (online). <https://www.kompasiana.com/>. Diakses 24 Agustus 2020

Flew, T. (2008). *New media: An introduction*. Oxford University Press.

Lipsitch, M., Cohen, T., Cooper, B., Robins, J. M., Ma, S., James, L., & Fisman, D. (2003).



- Transmission dynamics and control of severe acute respiratory syndrome. *Science*, 300(5627), 1966-1970.
- Meilinda, N. (2018). Social Media on Campus: Studi Peran Media Sosial sebagai Media Penyebaran Informasi Akademik pada Mahasiswa di Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UNSRI. *The Journal of Society and Media*, 2(1), 53-64.
- Milne, G., Kelso, J., & Kelly, H. (2010). Strategies for mitigating an influenza pandemic with pre-pandemic H5N1 vaccines. *Journal of the Royal Society Interface*, 7(45), 573-586.
- Milne, G. J., & Xie, S. (2020). The Effectiveness of Social Distancing in Mitigating COVID-19 Spread: a modelling analysis. *medRxiv*
- Na'im, H. (2019). Bahasa Indonesia Wajib Digunakan dalam Informasi melalui Media Massa (online). <https://diskominfotik.bengkaliskab.go.id/>. Diakses 24 Agustus 2020.
- National Science Board (2008). *Science and engineering indicators*. Arlington, VA: NSF.
- Nichols, T. (2017). *The Death of Expertise*. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia
- Ogunkola, B. J. (2013). Scientific literacy: Conceptual overview, importance and strategies for improvement. *Journal of Educational and Social Research*, 3(1), 265-274.
- Rodriguez-Espinosa, J. M. (2005, November). The importance of Scientific literacy in our Society. In *Astrophysics, and How to Attract Young People into Physics* (pp. 28-31).
- Worldometer, (2020). *COVID-19 Coronavirus Pandemic* (online). <https://www.worldometers.info/coronavirus/>. Diakses 17 April 2020
- Undang-Undang Nomor 24 tahun 2019 Pasal 39 ayat (1) tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan.
- Watie, E. D. S. (2016). Komunikasi dan media sosial (communications and social media). *Jurnal The Messenger*, 3(2), 69-74.
- Wok, S., Idid, S. A., Misman, N., & Rahim, S. A. (2012). Social media use for information-sharing activities among youth in Malaysia. *Journalism and mass communication*, 2(11), 1029-1047.
- Zalwiah, Z., Moita, S., & Upe, A. (2018). Modernisasi dan Diskontinuitas Bahasa Daerah (Studi Kasus Penggunaan Bahasa Daerah Gu di Kelurahan Lakudo Kecamatan Lakudo Kabupaten

Muhsinah Annisa, dkk: *Digital Dissemination...*

Buton Tengah. *Jurnal Neo Societal*, 3(2). 494-50